

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penilaian Autentik Berbasis Produk

Para ahli mengemukakan tentang pengertian penilaian autentik sebagai berikut.

- a. Menurut Asep Ediana Latip penilaian autentik merupakan penilaian berbasis kelas yang memiliki karakteristik mengamati proses pembelajaran di kelas, melakukan proses penilaian yang variatif yang berlangsung secara kontinu dalam setiap pembelajaran di kelas.¹
- b. Permedikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Standar Penilaian menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang mencakup penilaian terhadap observasi, unjuk kerja, portofolio, proyek, produk, kerja laboratorium, dan penilaian diri yang dilakukan siswa oleh guru sebagai penilaian primer.²
- c. Kunandar berpendapat bahwa penilaian autentik adalah sebuah aktivitas menilai proses dan hasil siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan realita dengan menggunakan beragam alat (instrumen) penilaian disesuaikan dengan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar berdasarkan posisi skor yang diperoleh siswa terhadap skor ideal (maksimal).³
- d. Penilaian autentik menurut Imas dan Berlin adalah mengukur dan menilai tingkat kesadaran siswa, proses, serta hasil belajar dalam pembelajaran yang mencakup

¹ Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI (Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), hlm. 18.

² Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*, hlm. 16.

³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), Edisi Revisi, hlm. 35-36.

komponen masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*output*) secara terpadu antar komponen.⁴

- e. Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan bermacam-macam data yang mampu menunjukkan perkembangan peserta didik yang kemudian dapat diketahui dan dipastikan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar.⁵

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan sebuah penilaian yang menilai terhadap apa yang seharusnya dinilai baik proses pembelajaran maupun hasil siswa yang dilakukan secara komprehensif meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan dengan menggunakan bermacam-macam cara atau teknik penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yang tercantum di Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD).

Cara atau bentuk penilaian autentik beragam yaitu penilaian dengan tugas tertulis, jurnal, penilaian *project*, unjuk kerja (penilaian kinerja).⁶ Penilaian produk dalam penilaian autentik termasuk dalam jenis penilaian kinerja, dimana penilaian kinerja adalah menilai kinerja siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan menerapkan kemampuan yang dimiliki baik pengetahuan maupun keterampilan dalam kondisi yang sebenarnya. Ada dua jenis penilaian dalam penilaian kinerja yaitu *product assessment* (penilaian produk) dan *practical assessment* penilaian praktik. Penilaian kinerja yang menitikberatkan pada penilaian suatu produk yang dibuat oleh siswa disebut penilaian produk. Sedangkan penilaian yang menitikberatkan pada proses disebut penilaian praktik. Jenis penilaian kinerja ditunjukkan pada gambar 2.1.

⁴ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 166.

⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 56.

⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 63.

Gambar 2.1. Jenis Penilaian Kinerja

a. Pengertian Penilaian Produk

Penilaian kinerja yang menitikberatkan pada penilaian suatu produk yang dibuat oleh siswa disebut penilaian produk. Para pakar berpendapat mengenai pengertian penilaian produk sebagai berikut.⁷

- 1) Suharsimi berpendapat bahwa penilaian produk merupakan penilaian yang menilai kualitas suatu produk dan proses produksi produk tersebut.
- 2) Kunandar berpendapat bahwa penilaian yang menilai kinerja siswa dalam pembuatan produk dan kualitas produk yang dihasilkan disebut penilaian produk.
- 3) Supardi berpendapat bahwa penilaian produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk menilai keterampilan siswa pada langkah-langkah prosedural pembuatan produk dan kualitas produk yang dibuat baik dari segi cara pembuatan maupun keindahan produk tersebut.

Menurut pendapat para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian produk adalah suatu penilaian terhadap produk yang dihasilkan atau dibuat oleh siswa yang mencakup proses pembuatan, kualitas produk yang dibuat baik dari segi teknis maupun segi estetik (keindahan) produk tersebut. Penilaian produk yang termasuk dalam penilaian autentik tidak hanya ditekankan pada kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh siswa, namun produk tersebut harus dinilai secara keseluruhan baik dari proses, kualitas, maupun keindahan dari produk tersebut.

⁷ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 29.

Pendapat para ahli diatas juga sejalan dengan penilaian produk yang dikemukakan oleh Abdul Majid bahwa penilaian produk merupakan penilaian yang mencakup penilaian kemampuan siswa dalam menghasilkan produk teknologi dan kesenian, seperti barang yang dapat dikonsumsi, sandang, karya seni berbentuk patung, lukisan, gambar, serta produk-produk yang dibuat dari kayu, dll yang dilakukan secara keseluruhan baik proses pembuatan maupun kualitas produk yang dihasilkan.⁸ Penilaian produk menilai kemampuan peserta didik menciptakan sebuah produk dengan menggunakan teknologi maupun kemampuan seni siswa, jadi tidak hanya kemampuan secara teknik yang dinilai, namun estetika dari produk tersebut dinilai sebagai seni. Penilaian produk yang dilakukan secara komprehensif meliputi proses, kualitas, dan keindahan hasil karya siswa, dapat memberikan kesempatan yang sama bagi siswa agar menciptakan produk sesuai dengan kapasitas, keahlian, dan kesenian dalam diri siswa masing-masing. Penilaian dalam penilaian produk ini tidak membandingkan kemampuan siswa satu dengan yang lainnya, namun kemampuan siswa akan dinilai dengan acuan standar penilaian yang telah disepakati sebelumnya.

b. Langkah-langkah Penilaian Produk

Penilaian kinerja produk mencakup *asesment* terhadap kapasitas siswa dalam menciptakan produk teknologi dan kesenian. Penerapan penilaian produk perlu memperhatikan tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, pembuatan produk, dan penilain produk.⁹

- 1) Tahap persiapan, mencakup: penilaian kapasitas siswa dalam membuat rencana, menemukan, dan mengembangkan ide, serta membuat kerangka produk. Pada tahap persiapan ini guru menilai kemampuan siswa dalam menentukan ide serta

⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 204.

⁹ Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*, hlm. 174.

pengembangan ide yang dimiliki oleh siswa. Ide yang telah ditentukan nantinya akan memunculkan gambaran secara keseluruhan dari produk yang akan dibuat oleh siswa, sehingga terciptalah sebuah desain produk. Guru dalam tahapan persiapan memberikan bimbingan dan arahan awal dalam penentuan ide tersebut, dari sinilah guru dapat menilai kemampuan siswa dalam mengkonsep suatu produk.

- 2) Tahap pembuatan produk (proses), mencakup penilaian terhadap kapasitas siswa dalam memilih dan memakai bahan, alat dan teknik. Tahap selanjutnya setelah menentukan konsep dan desain dari produk yang akan dibuat adalah proses pembuatan produk. Siswa dalam tahap ini mulai menentukan bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat produk sesuai dengan desain yang telah dibuat sebelumnya. Siswa selain menentukan alat dan bahan juga menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam pembuatan produk tersebut. Guru dalam tahap proses pembuatan produk ini dapat menilai kesesuaian penentuan bahan, alat, dan teknik yang dipakai siswa dengan konsep dan kerangka yang dibuat oleh siswa.
- 3) Tahap penilaian produk (appraisal), mencakup penilaian produk yang dibuat oleh siswa berdasarkan acuan spesifikasi yang ditentukan seperti berdasarkan visual, fungsional, dan keindahan. Pada tahap penilaian produk ini siswa telah membuat produk yang diinginkan. Produk yang telah dibuat tersebut akan dinilai oleh guru berdasarkan kriteria yang telah ditentukan seperti tampilan atau bentuk produk yang dibuat siswa, fungsi dari produk tersebut, dan estetika atau keindahan dari produk yang telah dibuat siswa. Guru melakukan penilaian secara keseluruhan dari produk yang dibuat, tidak hanya menekankan pada aspek estetika saja namun harus mencakup tampilan serta fungsi dari produk tersebut.

c. Kriteria dalam Penilaian Produk

Guru dapat menggunakan kriteria-kriteria berikut untuk menilai kreativitas siswa dalam penerapan penilaian produk.¹⁰

- 1) Relevansi dan sesuai dengan kompetensi
Penilaian didasarkan pada seluruh aspek kompetensi yang sudah ditentukan dan harus relevan dengan kompetensi tersebut. Penilaian tidak hanya difokuskan kepada satu kompetensi saja. Seperti penilaian yang hanya menitikberatkan pada kualitas produk dengan mengabaikan penilaian terhadap proses prosedural, atau penilaian yang menitikberatkan pada keterampilan saja tanpa menilai pengetahuan atau pemahaman siswa. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan penilaian produk agar relevan dan sesuai dengan seluruh kompetensi yang harus dinilai.
- 2) Penetapan kompetensi yang akan diukur
Penetapan kompetensi pada setiap pemberian tugas kepada siswa sebaiknya dipertimbangkan dari pemberian tugas tersebut siswa dapat menunjukkan kompetensi yang lebih tinggi dari kompetensi yang ditentukan dan menunjukkan kompetensi yang lebih rendah dari kompetensi yang ditentukan.
- 3) Penetapan kompetensi yang akan diukur pada setiap tahap pembuatan produk
Penilaian yang valid akan berbanding lurus dengan banyaknya produk yang dibuat dan dinilai pada setiap kompetensi, untuk memperoleh penilaian produk yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran siswa. Objektifitas penilaian produk merupakan hal penting dalam penilaian produk dimana subjektifitas guru tidak mempengaruhi dan kebebasan siswa dalam menentukan jenis dan bentuk produk yang dibuat.

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 22.

d. Spesifikasi Penilaian Produk

Hal-hal yang harus termuat dalam spesifikasi tugas siswa yang diberikan oleh guru adalah sebagai berikut.¹¹

- 1) Pada tahap awal persiapan dan perancangan konsep diberikan batasan-batasan agar memudahkan dan memfokuskan peserta didik dalam penentuan ide atau gagasan serta rancangan konsep yang akan dibuat. Selain itu guru dapat menilai kompetensi ataupun keterampilan yang akan diukur serta dinilai dari tugas yang dibuat oleh peserta didik.
- 2) Memberikan detail rincian prosedural kerja atau *step by step* pembuatan produk yang harus dilakukan peserta didik, yang bertujuan untuk membantu peserta didik fokus terhadap langkah-langkah kerja yang dinilai oleh guru.
- 3) Pemberian dan penyusunan acuan tolak ukur penilaian yang jelas dan spesifik baik tentang aspek yang akan dinilai, kompetensi, langkah kinerja, dan kualitas produk yang akan dinilai. Hal ini harus diberikan di awal agar peserta didik dapat memahami apa yang akan dinilai dari produk yang dibuatnya.

e. Teknik dalam penilaian produk

Cara atau teknik dalam penilaian produk ada dua yaitu cara holistik dan analitik.¹²

- 1) Teknik holistik pada umumnya digunakan pada tahap akhir atau tahap appraisal yaitu menilai produk berdasarkan kesan yang ditimbulkan produk secara keseluruhan. Teknik holistik ini digunakan untuk menilai produk atau barang jadi, seperti menilai kualitas produk siswa, menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dari membuat produk, dan kemampuan evaluasi terhadap produk yang dibuatnya. Cara holistik pada penilaian produk bisa diterapkan guru dengan cara mencocokkan produk

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, hlm. 22.

¹² Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 205.

siswa yang telah dibuat dengan tingkat kemampuan yang terdapat dalam skala penilaian yang harus dicapai oleh siswa yang sudah ditetapkan dalam bentuk rubrik penilaian.

- 2) Teknik analitik pada umumnya diaplikasikan pada penilaian tahap proses pengembangan produk yang mengacu kepada komponen-komponen produk. Guru dengan menggunakan teknik analitik ini, dapat menilai produk yang dibuat siswa berdasarkan kriteria dan melihat produk dari berbagai sudut pandang agar penilaian dapat bersifat objektif. Teknik analitik dapat digunakan untuk menilai di setiap tahapan atau langkah dalam penilaian produk yaitu tahap awal persiapan, tahap proses pembuatan, maupun tahap appraisal dengan cara menganalisis produk yang dibuat oleh siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dan menilai kemampuan serta kapasitas siswa di setiap tahapan.

f. Instrumen penilaian kinerja produk

Hasil penilaian kinerja produk dapat direkam dengan menggunakan beberapa instrumen yaitu :¹³

- 1) Daftar cek (checklist)
Checklist digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau sub-indikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan. Guru dalam melakukan penilaian sebelumnya telah menentukan beberapa indikator yang harus dicapai oleh siswa. Indikator-indikator ini yang akan disajikan dalam bentuk checklist. Ketika indikator tertentu dicapai oleh siswa maka guru memberikan tanda centang (√).
- 2) Catatan Anekdotal/narasi (*anecdotal/narrative records*), guru menilai dengan cara menuliskan laporan berbentuk cerita berisikan segala perbuatan atau perilaku siswa selama pemberian tugas yang sedang dinilai. Laporan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan penilaian dan pertimbangan

¹³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 64-65.

- ketercapaian siswa dalam memenuhi standar yang telah ditetapkan.
- 3) Skala penilaian (*rating scale*) pada umumnya menggunakan skala angka yang disertai predikat dan kriteria. Seperti 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
 - 4) Memori atau ingatan (*memory approach*), hampir sama dengan catatan anekdot perbedaannya guru tidak membuat laporan tertulis atau catatan tapi hanya merekam dengan ingatan guru, cara ini tidak cukup dianjurkan karena keterbatasan ingatan manusia yang berjangka pendek namun tetap ada manfaatnya. Instrumen ini digunakan dengan cara mengamati tingkah laku siswa secara seketika.

Hasil penilaian kinerja produk yang telah direkam dengan berbagai kurikulum tersebut dapat dinilai dengan menentukan standar kriteria atau rubrik. Rubrik merupakan sebuah perangkat pemberian nilai yang digunakan untuk menilai kinerja siswa yang berisikan acuan kriteria beserta nilai yang didapatkan oleh siswa dari hasil karya yang dibuatnya.¹⁴ Rubrik dalam penilaian produk berarti patokan pemberian nilai terhadap produk yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan kriteria-kriteria yang sebelumnya telah ditentukan oleh guru dan telah dikomunikasikan kepada siswa. Rubrik penilaian harus disajikan bersama dengan tugas yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa mengetahui kriteria-kriteria yang akan dinilai dari hasil karya siswa.

g. Manfaat Penilaian Produk

Penilaian produk dilakukan tidak semata-mata hanya untuk formalitas dalam pembelajaran, namun memiliki beberapa manfaat antara lain:¹⁵

¹⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 104.

¹⁵ Fitria Wahyu Pinilih, dkk, "Pengembangan Instrumen Penilaian Produk pada Pembelajaran IPA untuk Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Fisika* 1, No. 2 (2013): hlm. 24.

- 1) Guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 2) Siswa dapat mengembangkan kreatifitas, potensi, maupun minat bakat yang dimiliki oleh siswa dari pemberian tugas yang diberikan.
- 3) Siswa dapat menerapkan secara langsung ilmu yang didapatkan dari pembelajaran.
- 4) Memungkinkan siswa mengembangkan karakter serta watak yang ada dalam dirinya yang berguna untuk kehidupan sosialnya.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Buku Tematik Tema 3 : Makanan Sehat di Kelas 5 SD/MI

Penilaian autentik dalam pembelajaran tematik SD/MI adalah penilaian yang menilai terhadap aspek yang seharusnya dinilai baik proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa yang dilakukan secara komprehensif mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan dengan bermacam-macam teknik penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yang tercantum di Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD di tingkat satuan pendidikan dasar yang menggunakan pembelajaran secara tematik. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik di SD/MI yaitu tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI) baik dari Sikap Spiritual (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), Pengetahuan (KI 3), dan Kerampilan (KI 4), serta Kompetensi Dasar (KD) dari tiap kompetensi inti. Hal ini perlu diketahui karena di setiap tingkat pendidikan memiliki SKL, KI, dan KD yang tidak sama dalam setiap kurikulum yang berlaku.

a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SD/MI/SDLB/Paket A dalam Kurikulum 2013

Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 yang mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 menerangkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai

kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁶ SKL ini akan berfungsi sebagai acuan dasar dalam pengembangan standar-standar dalam pendidikan mulai dari proses, penilaian, guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, manajerial, serta pembiayaan. SKL meliputi kriteria kemampuan siswa yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SD/MI sederajat dalam kurikulum 2013 ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. SKL SD/MI/SDLB/Paket A

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Kerampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

b. Kompetensi Inti (KI) SD/MI dalam Kurikulum 2013

Kompetensi inti adalah kompetensi yang sudah dikelompokkan berdasarkan jenis kompetensinya yang harus dicapai oleh peserta didik dalam jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.¹⁷ Kompetensi inti yang bersifat kategorial maka setiap aspek atau kompetensi memiliki kompetensi inti masing-masing yang yaitu Kompetensi Inti sikap spritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) merupakan turunan dari KI yang difokuskan dalam suatu mata pelajaran di

¹⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 58-59.

¹⁷ Kunandar, *Penilaian Aunтетik*, 26.

kelas tertentu.¹⁸ Pengembangan kompetensi dasar harus berdasarkan prinsip akumulatif, memperkaya, dan mengintegrasikan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Berikut kompetensi inti (KI) di kelas rendah (1,2,3) ditunjukkan pada tabel 2.2.1. dan KI di kelas tinggi (4,5,6) ditunjukkan pada tabel 2.2.2.

Tabel 2.2.1. Kompetensi Inti Kelas Rendah SD/MI

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengarkan, melihat, membaca) menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengarkan, melihat, membaca) menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengarkan, melihat, membaca) menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

¹⁸ Kunandar, *Penilaian Aunetik*, 26.

Tabel 2.2.2. Kompetensi Inti Kelas Tinggi SD/MI

Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, dan negara.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, dan negara.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, dan negara.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain
4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahapan perkembangannya	4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahapan perkembangannya	4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahapan perkembangannya

Penilaian autentik dalam penelitian ini akan difokuskan dalam penilaian produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 **Tema 3 : Makanan Sehat**. Tema 3 : Makanan Sehat di Kelas 5 diturunkan menjadi tiga subtema yaitu 1) Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan, 2) Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh, 3) Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat Dan 4)

Karyaku Prestasiku.¹⁹ Setiap subtema dalam tema 3 akan dipetakan kompetensi dasarnya berdasarkan mata pelajaran yang termuat dalam sub tema tersebut. Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam tema 3 kelas 5 ada 2 kompetensi dasar yang harus dicapai. KD Bahasa Indonesia tema 3 di kelas 5 akan ditunjukkan pada tabel 2.3.

Tabel. 2.3. KD Bahasa Indonesia Tema 3 Kelas 5

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia	
3.4	Menganalisis informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik
4.4	Memeragakan kembali informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik dengan bantuan lisan, tulis, dan visual

c. Materi Bahasa Indonesia Kelas 5 Pada Tema 3 : Makanan Sehat

Materi Bahasa Indonesia kelas 5 pada tema 3 : makanan sehat adalah **iklan**. Materi iklan yang termuat dalam buku tema 3 kelas 5 Sekolah Dasar berada pada taraf pengenalan siswa terhadap iklan itu sendiri. Siswa sering melihat iklan dalam kehidupan sehari-hari, ketika nonton televisi, menggunakan internet, bahkan di jalanan. Sesuai kompetensi dasar Bahasa Indonesia yang sudah disebutkan sebelumnya materi iklan yang termuat antara lain: unsur-unsur iklan, bahasa yang digunakan iklan, iklan melalui media cetak dan elektronik, dan iklan layanan masyarakat, dan dalam tema 3 berkaitan dengan makanan sehat.

Iklan didefinisikan sebagai sebuah pesan yang mempromosikan suatu produk kepada khalayak umum melalui suatu media. Iklan merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk membujuk atau merayu khalayak umum untuk membeli produk yang

¹⁹ Fransiska Wahyu Ari Susilawati, *Buku Guru Tema 3 :Makanan Sehat Edisi Revisi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

ditawarkan oleh produsen atau pengiklan.²⁰ Iklan adalah pesan yang menawarkan suatu produk baik produk fisik seperti sabun, maupun produk non fisik seperti penyuluhan menerapkan protokol kesehatan kepada masyarakat luas melalui suatu media baik cetak dan elektronik. Iklan mudah dijumpai oleh masyarakat luas melalui televisi, misalnya ketika menonton sinetron akan ada jeda iklan yang memuat berbagai tawaran produk ada *facial wash*, *market place*, makanan, minuman, dan barang elektronik. Tujuan produsen produk tersebut melalui iklan di Televisi adalah menawarkan produk yang dibuat agar masyarakat tertarik untuk membeli produk tersebut.

Tujuan dasar dari iklan adalah merubah dan mempengaruhi daya konsumsi masyarakat dengan adanya iklan masyarakat mengetahui dan tertarik untuk membeli prosuk atau jasa yang dimunculkan dalam iklan.²¹ Iklan memiliki beberapa fungsi sesuai dengan tujuan iklan tersebut dibuat yaitu sebagai berikut :²²

- 1) *Informing*, iklan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai suatu produk baru.
- 2) *Persuading*, iklan bertujuan untuk merayu dan menyakinkan konsumen (masyarakat) untuk membeli dan memakai produk dan jasa yang ditawarkan.
- 3) *Reminding*, iklan bertujuan untuk mengingatkan masyarakat terhadap suatu produk yang bagus dan mengingatkan secara terus menerus bahwa produk yang ditawarkan dapat berguna dikemudian hari.
- 4) *Adding Value*, produsen dengan meningkatkan kualitas, melakukan inovasi, memperkuat argumentasi publik dengan iklan yang dibuat

²⁰ Durianto, *Inovasi Pasar Dengan Iklan Yang Efektif*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003), hlm. 7.

²¹ Ambar Lukitaningsih, Iklan Yang Efektif Sebagai Stratego Komunikasi Pemasaran, *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* 13, no. 2 (2013): hlm. 117.

²² Terence A Shimp, *Periklanan Promosi & Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Jakarta: Erlangga,2003), hlm. 357.

- bertujuan untuk menambah nilai jual merek atau barang jasa yang ditawarkan kepada konsumen.
- 5) Membantu promosi perusahaan lain, iklan bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada perusahaan lain untuk melakukan promosi ataupun pemasaran, misalnya iklan yang membantu promosi *market place*.

Menurut Nani Nuraeni, jenis-jenis iklan berdasarkan tujuannya dibagi menjadi 3 jenis yaitu 1) Iklan komersial (*Commercial advertising*) adalah iklan komersial yang tujuannya untuk mengenalkan dan mempromosikan suatu produk atau jasa. 2) Iklan perusahaan (*Corporate advertising*) adalah iklan yang tujuannya untuk mengenalkan, mencitrakan sebuah perusahaan agar terlihat baik dan menjanjikan dengan harapan produk atau jasa yang dibuat perusahaan tersebut mendapat citra baik dan dibeli masyarakat. 3) Iklan layanan masyarakat (*Public service advertising*) yaitu iklan yang tujuannya untuk menyampaikan gagasan yang dibuat oleh pemerintah berdasarkan kepentingan umum agar masyarakat dapat menerima dan melakukan gagasan tersebut.

Iklan ditawarkan kepada masyarakat melalui sebuah media. Media yang ada adalah sebagai berikut²³:

- 1) Media cetak yaitu media iklan yang berbentuk cetakan kertas yang memuat iklan dengan satu tema atau topik saja dengan jumlah yang banyak. Contoh media cetak iklan antara lain koran dan majalah.
- 2) Media elektronik melalui radio dan televisi.
- 3) Media luar ruang, iklan secara langsung di lapangan.
- 4) Media sosial interaktif melalui internet, seperti dalam laman situs web, sosial media, dan nomor telepon interaktif bebas pulsa.
- 5) Media alternatif dengan menggunakan video, iklan di bioskop, dan rambu-rambu.

Iklan layanan masyarakat (ILM) merupakan iklan yang berisikan gagasan atau pesan sosial yang dibuat

²³ Terence A Shimp, *Periklanan Promosi*, hlm. 544.

oleh pemerintah berdasarkan kepentingan umum, moralitas yang dikemas menarik dan kreatif agar masyarakat dapat menerima dan melakukan gagasan tersebut.²⁴ ILM merupakan iklan non profit yang biasanya digunakan oleh pemerintah untuk sosialisasi tentang kehidupan sosial seperti kesehatan, ketahanan keluarga, dan pendidikan. ILM dikemas secara kreatif dan inovatif agar masyarakat tertarik untuk mendengarkan, melihat, membaca dan menyimaknya. Pembuatan ILM tidak dilakukan sembarang, namun ada beberapa unsur yang termuat didalamnya yaitu *Attention, Interest, Desire, Conviction, dan Action* (AIDCA). Berikut penjelasan dari masing-masing unsur tersebut.²⁵

- 1) Attention (perhatian), unsur pertama dalam sebuah iklan adalah menarik perhatian masyarakat baik yang mendengar, melihat, dan membaca iklan tersebut. Beberapa kiat yang bisa dilakukan seperti pemilihan huruf dalam penulisan produk, warna, tampilan, suara, dan lain-lain.
- 2) Interest (ketertarikan), unsur kedua yaitu ketertarikan dimana unsur ini bersifat selektif dan disesuaikan dengan target sasaran agar tertarik dengan iklan yang dibuat. Ketertarikan ini harus dirangsang agar sasaran iklan mau mengikuti iklan dengan menggunakan visual yang *eyecatching* seperti pemilihan gambar, penggunaan model, pewarnaan, dan bisa juga dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menarik dan mudah diingat.
- 3) Desire (keinginan), unsur ketiga yaitu keinginan dimana iklan harus dapat memunculkan keinginan masyarakat untuk membeli dan menggunakan barang atau jasa yang ditawarkan dalam iklan.
- 4) Conviction (keyakinan), setelah iklan dapat memunculkan “rasa ingin” maka perlu menyakinkan

²⁴ Hari Santoso, *Upaya Meningkatkan Minat Baca Dan Budaya Membaca Buku Melalui Iklan Layanan Masyarakat*, Universitas Negeri Malang, hlm. 9.

²⁵ Hari Santoso, *Upaya Meningkatkan Minat Baca*, hlm. 12.

sasaran iklan untuk melakukan tindakan tersebut dan diyakinkan bahwa sasaran akan mendapatkan keuntungan sebagaimana yang diinginkan.

- 5) Action (tindakan), sasaran setelah mendapatkan keyakinan maka upaya terakhir adalah membujuk, mengajak sasaran untuk melakukan tindakan sebagaimana yang tujuan dari iklan layanan masyarakat tersebut dibuat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penilaian autentik berbasis produk bukan sebuah penelitian baru. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Wardani Ayu Saputri mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta (2015) dengan judul “Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Ngemplak” dengan pendekatan penelitian kualitatif desain *cross-sectional*. Hasil dari penelitian tersebut adalah seluruh guru sudah melakukan penilaian autentik dengan memakai beragam jenis seperti penilaian kinerja, wawancara, proyek, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan portofolio, akan tetapi dalam penerapan penilaian autentik guru mengalami kendala yaitu keterbatasan waktu dan siswa. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dengan penelitian ini adalah meneliti tentang penelitian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pendekatan penelitian yaitu kualitatif. Sedangkan hal yang membedakan ada pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Wardani mencakup penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan di tingkat sekolah menengah. Sedangkan fokus penelitian ini lebih spesifik kepada satu model yaitu penilaian autentik berbasis produk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.
2. Skripsi yang ditulis oleh Vera Eka Luksanatin mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta (2017) dengan judul “Implementasi Penilaian Produk Pada Pembelajaran Matematika Berbasis *Cooperative Learning* Tipe STAD Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun

2016/2017” dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu penerapan penilaian produk dalam pembelajaran Matematika di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo belum optimal karena kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian produk, penerapan penilaian produk dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat produk dan memudahkan siswa memahami materi, serta adanya kendala dalam pelaksanaan yaitu kurangnya perhatian dan antusias siswa, serta alokasi waktu yang sedikit.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Vera dengan penelitian ini adalah meneliti tentang penilaian produk dan pendekatan penelitian yaitu kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Vera variabel terikatnya yaitu pembelajaran Matematika berbasis *Cooperative Learning* tipe STAD di tingkah sekolah menengah. Sedangkan penelitian ini variabel terikatnya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fitriya Nur Ilahi mahasiswi IAIN Ponorogo (2019) dengan judul “Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas II-A MI Maarif Patihan Wetan Babadan Ponorogo” dengan jenis penelitian studi kasus (*field research*). Hasil penelitian tersebut yaitu penilaian kompetensi sikap dilakukan dengan cara pengamatan dengan instrumen lembar observasi, penilaian teman sejawat, dan jurnal harian. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan penilaian kompetensi keterampilan dilakukan dengan kinerja, proyek, produk, dan portofolio. Selanjutnya seluruh hasil penilaian akan diolah dan dimasukkan aplikasi online berupa *Aplikasi Rapor Digital* (ARD).

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang penilaian autentik di tingkat SD/MI dan pendekatan penelitian yaitu kualitatif. Sedangkan hal membedakan ada pada fokus penelitian dan variabel terikatnya. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Fitriya mencakup penilaian autentik secara keseluruhan dengan variabel terikatnya pembelajaran Tematik Integratif.

Sedangkan fokus penelitian ini lebih spesifik penilaian autentik berbasis produk dengan variabel terikatnya spesifik satu materi dalam Bahasa Indonesia.

